



**GAMBARAN KECERDASAN EMOSI PADA REMAJA YANG
MENGALAMI KEKERASAN FISIK DARI ORANGTUA**

SKRIPSI

DISUSUN OLEH:
SAHNA MARSYALIANA
705140097

FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS TARUMANAGARA
JAKARTA
2019



GAMBARAN KECERDASAN EMOSI PADA REMAJA YANG MENGALAMI KEKERASAN FISIK DARI ORANGTUA

**Skripsi Ini Diajukan Sebagai Syarat Untuk Menempuh Ujian Sarjana Strata
Satu (S-1) Psikologi**

DISUSUN OLEH:

SAHNA MARSYALIANA

705140097

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS TARUMANAGARA
JAKARTA
2019**



05 NOVEMBER 2010

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN NASKAH

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : **Sahna Marsyaliana**

NIM : **705140097**

Dengan ini menyatakan bahwa karya ilmiah yang diserahkan kepada Fakultas Psikologi Universitas Tarumanagara, berjudul:

Gambaran Kecerdasan Emosi pada Remaja yang Mengalami Kekerasan Fisik dari Orangtua

Merupakan karya sendiri yang tidak dibuat dengan melanggar ketentuan plagiarisme dan otoplagiarisme. Saya menyatakan memahami tentang adanya larangan plagiarisme dan otoplagiarisme tersebut, dan dapat menerima segala konsekuensi jika melakukan pelanggaran menurut ketentuan peraturan perundang-undangan dan peraturan lain yang berlaku di lingkungan Universitas Tarumanagara.

Pernyataan ini dibuat dengan penuh kesadaran dan tanpa paksaan dari pihak mana pun.

Jakarta, 12 Juli 2019

Yang Memberikan Pernyataan



Sahna Marsyaliana

**UNTAR**

Tarumanagara University

FAKULTAS
PSIKOLOGI

05 NOVEMBER 2010

FR-FP-04-07/R0HAL.
1/1**SURAT PERNYATAAN EDIT NASKAH**

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : **Sahna Marsyaliana**N I M : **705140097**Alamat : **Grand Prima Bintara Blok D1 No. 9
Bekasi 17134**

Dengan ini memberi hak kepada Fakultas Psikologi Universitas Tarumanagara untuk menerbitkan sebagian atau keseluruhan karya penelitian saya, berupa skripsi yang berjudul:

Gambaran Kecerdasan Emosi pada Remaja yang Mengalami Kekerasan Fisik dari Orangtua

Saya juga tidak keberatan bahwa pihak editor akan mengubah, memodifikasi kalimat-kalimat dalam karya penelitian saya tersebut dengan tujuan untuk memperjelas dan mempertajam rumusan, sehingga maksud menjadi lebih jelas dan mudah dipahami oleh pembaca umum sejauh perubahan dan modifikasi tersebut tidak mengubah tujuan dan makna penelitian saya secara keseluruhan.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sungguh-sungguh, secara sadar, dan tanpa paksaan dari pihak manapun.

Jakarta, 12 Juli 2019

Yang Membuat Pernyataan

Sahna Marsyaliana

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

GAMBARAN KECERDASAN EMOSI PADA REMAJA YANG MENGALAMI KEKERASAN FISIK DARI ORANGTUA

Sahna Marsyaliana

705140097



(Dr. Riana Sahrani, M.Si., Psi.)

Pembimbing I



(Agustina, M.Psi., Psi.)

Pembimbing II

Jakarta, 12 Juli 2019

Fakultas Psikologi Universitas Tarumanagara



(Dr. Rostiana, M.Si., Psi.)

Dekan Fakultas Psikologi Universitas Tarumanagara

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

**GAMBARAN KECERDASAN EMOSI PADA REMAJA YANG
MENGALAMI KEKERASAN FISIK DARI ORANGTUA**

Sahna Marsyaliana

705140097

PANITIA UJIAN



(Prof. Dr. Ediasri Toto Atmodiwirjo, M.Si., Psi.)

Penguji I



(Debora Basaria, M. Psi., Psi.)

Penguji II



(Agustina, M.Psi., Psi.)

Penguji III

ABSTRAK

Sahna Marsyaliana (705140097)

Gambaran Kecerdasan Emosi pada Remaja yang Mengalami Kekerasan Fisik dari Orangtua; Dr. Riana Sahrani M.Si., Psi & Agustina, M.Psi, Psi.; Program Studi S-1 Psikologi Universitas Tarumanagara (i-xiii, 212 halaman; P1-P4; L1-L21)

Kekerasan fisik yang dilakukan oleh orangtua berpotensi pada munculnya kepribadian anak menjadi antisosial, menurunnya motivasi belajar, peningkatan kenakalan dan agresivitas, perasaan rendah diri, cenderung menghindar ketika mengalami konflik dengan orang lain, mudah terbawa arus negatif pergaulan teman, dan tidak memperhatikan perasaan orang lain ketika mengungkapkan pikirannya. Kecerdasan emosi diperlukan agar dapat mengatasi dampak dari kekerasan fisik yang dialami oleh remaja. Kecerdasan emosi adalah kemampuan untuk mengenali diri sendiri dan orang lain, kemampuan untuk memotivasi diri sendiri, dan kemampuan untuk mengolah emosi diri sendiri dalam hubungannya dengan orang lain. Penelitian ini dilakukan kepada empat remaja yang berusia 17-20 tahun dan mengalami kekerasan fisik dari orangtua. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif *in-depth interview* dan observasi. Pemilihan subjek pada penelitian ini dilakukan menggunakan *criterion sampling*. Penelitian ini berlangsung selama 6 bulan, dimulai pada awal Januari 2018 sampai Juni 2018. Hasil wawancara menunjukkan bahwa kedua subyek memiliki kecerdasan emosi kurang baik dan kedua subyek lainnya memiliki kecerdasan emosi yang baik.

Kata kunci: Kecerdasan Emosi, Remaja, Kekerasan Fisik

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dunia anak yang seharusnya diwarnai dengan kasih sayang orang tua, kegiatan bermain, belajar, dan mengembangkan minat serta bakatnya untuk masa depan, kenyataanya diwarnai dengan kehidupan yang kelam dan menyedihkan. Hal ini dibuktikan dengan adanya kasus kekerasan yang masih terus dialami oleh anak Indonesia (Suharto, dikutip dalam Ratnasari & Kuntoro, 2017).

Kekerasan merupakan penggunaan kekuatan fisik secara sengaja terhadap diri sendiri, orang lain, kelompok, atau komunitas yang dapat mengakibatkan cedera, kematian, keterbelakangan, kekurangan, dan membahayakan psikologis seseorang (WHO, 2019). Suharto (dikutip dalam Huraerah, 2018), mengklasifikasikan kekerasan terhadap anak (*child abuse*) menjadi tiga bentuk, yaitu: (a) *physical abuse* (kekerasan secara fisik), (b) *psychological abuse* (kekerasan secara psikologis), dan (c) *sexual abuse* (kekerasan secara seksual).

Statistik kekerasan pada anak-anak dicatat dalam "Global Report 2017: *Ending Violence in Childhood*". Dalam laporan tersebut ditemukan bahwa tiap tahunnya terdapat 1,3 miliar anak di dunia usia 1-14 tahun telah mengalami kekerasan fisik. Sementara itu di Indonesia sendiri, Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) saat ini mencatat ada 1.000 kasus kekerasan fisik pada anak dalam kurun waktu selama tahun 2016. KPAI juga menyatakan bahwa kekerasan dalam keluarga dimulai sejak anak masih kecil (Ramadhani, 2017). Pada lingkungan keluarga, orangtua adalah salah satu pelaku utama yang memungkinkan terjadinya kekerasan. Salah satu faktor mendasar yang dianggap sebagai penyebab utama adalah kesiapan orangtua dalam mengasuh, mendidik, dan membesarkan anak (Ratnasari & Kuntoro, 2017). Padahal, keluarga merupakan fondasi primer bagi perkembangan, kepribadian, dan tingkah laku anak. Peran orangtua juga sangat dibutuhkan karena mereka adalah subyek pertama yang perilakunya diidentifikasi dan diinternalisasi yang pada akhirnya akan menjadi bagian dari kepribadian anak. Pola pendidikan yang diselimuti dengan kasih sayang dan kelembutan akan menjadi kunci tercapainya derajat kualitas anak di kemudian hari (Huraerah, 2018).

Orangtua seringkali menghukum anak untuk menghentikan perilaku yang tidak diinginkan. Hukuman yang kerap diberikan salah satunya adalah hukuman fisik (Setiorini & Indrawati, 2016). Kekerasan fisik merupakan suatu tindakan dari orangtua termasuk cara disiplin anak yang berlebihan, penyiksaan, pemukulan, dan penganiayaan dengan atau tanpa menggunakan benda-benda tertentu yang menimbulkan luka-luka fisik atau kematian pada anak (Suharto, dikutip dalam Huraerah, 2018). Kekerasan fisik terhadap anak bisa meliputi pemukulan dengan benda tumpul maupun benda keras, menendang, menampar, menjewer, menyudut dengan api rokok, dan menempelkan setrika pada tubuh serta membenturkan kepala anak pada tembok (Huraerah, 2018). Kebanyakan orangtua melakukan kekerasan fisik bukan sekedar ingin menyakiti anak, tetapi dengan alasan proses pendisiplinan terhadap anak. Cara mendisiplinkan anak oleh orangtua pun berbeda-beda, mulai dari memberi teladan perilaku yang sebaliknya dilakukan anak sampai memberi sanksi atau hukuman ketika anak bertindak tidak patuh. Bentuk hukuman yang diberikan beragam, tapi sayangnya hukuman fisik adalah salah satu yang paling sering dipilih oleh orangtua (Ramadhani, 2017). Oleh sebab itu, bagi orangtua tindakan anak yang melanggar perlu dikontrol dan dihukum (Farida, 2014).

Gershoff dan Grogan-Kaylor (2016), dalam penelitiannya mengenai kekerasan fisik pada anak di Amerika Serikat, menemukan bahwa sekitar 65 persen orangtua menyetujui hukuman fisik untuk anak dan sekitar 50 persen diantaranya telah melakukannya dalam lingkungan keluarga dalam rangka mendisiplinkan anak. Banyaknya orangtua yang menyetujui hukuman fisik untuk anak tersebut nyatanya tidak diikuti dengan pemahaman tentang pengaruh jangka panjang tindakan mereka

terhadap sang anak. Dalam penelitiannya, Gershoff dan Grogan-Kaylor menjelaskan bahwa hukuman fisik yang sering terjadi di lingkungan keluarga mempunyai dampak terhadap kesehatan mental anak di masa depan. Ia juga menyebutkan bahwa hukuman fisik berpotensi memunculkan kecenderungan anak untuk antisosial, peningkatan kenakalan dan agresivitas, serta menurunnya kualitas hubungan antara orangtua dan anak (Ramadhani, 2017).

Banyak penelitian yang membuktikan bahwa anak-anak yang mengalami kekerasan fisik akan mengembangkan perilaku agresif, *delinkuen*, kejahatan, dan masalah kesehatan mental pada saat dewasa nanti (Hirschi; Wilson & Herrnstein; Zingraf & Belson, dikutip dalam Nunnally, dkk, 1988). Berdasarkan penelitian Dr. Sukarti dapat diketahui bahwa, sebesar 5,3 persen perilaku agresif fisik pada anak dipengaruhi oleh hukuman fisik yang digunakan oleh orangtua. Selain tingkat agresivitas anak yang meningkat, hukuman fisik juga dilaporkan berpotensi menyebabkan trauma, depresi, gangguan kognitif, dan tingkat kecemasan yang berlebihan untuk anak-anak. Dengan adanya masalah tersebut, setelah anak dewasa akan berkembang menjadi dampak yang lebih buruk lagi, mulai dari ketidakmampuan anak dalam menjalin hubungan dengan teman sebayanya sampai dengan efek balas dendam berupa kekerasan yang akan ia lakukan dengan orang lain (Ramadhani, 2017). Melihat besarnya pengaruh masa anak terhadap perkembangan kepribadian anak, seharusnya anak mendapatkan perlakuan yang baik dan dipenuhi kebutuhan fisik dan psikisnya.

Berdasarkan penelitian dari Prawoto (2009), dapat diketahui bahwa adanya hubungan negatif yang sangat signifikan pada kekerasan fisik di masa anak dengan

kecerdasan emosi, semakin tinggi kekerasan fisik pada masa anak maka semakin rendah kecerdasan emosi anak. Goleman (1998), mendefinisikan kecerdasan emosi sebagai kemampuan untuk mengenali diri sendiri dan orang lain, kemampuan untuk memotivasi diri sendiri, dan kemampuan untuk mengolah emosi diri sendiri dalam hubungannya dengan orang lain. Goleman mengungkapkan kecerdasan emosi ke dalam lima dimensi, yaitu: (a) kesadaran diri (*self awareness*), (b) pengaturan atau pengontrolan diri (*self regulation*), (c) motivasi diri (*self motivation*), (d) empati (*empathy*), dan (e) keterampilan sosial (*social skill*).

Individu dikatakan memiliki ciri-ciri kecerdasan emosi yang baik, yaitu: Individu dikatakan memiliki ciri-ciri kecerdasan emosi yang baik, yaitu: (a) seseorang baik secara sosial dan mudah bergaul, (b) mampu menyesuaikan diri dengan tekanan atau stress yang dihadapi, (c) memiliki kemampuan besar untuk melibatkan diri dengan orang lain atau masalah, (d) berani mengambil tanggung jawab serta memiliki pandangan moral, dan (e) memiliki kehidupan emosi yang baik serta memiliki rasa nyaman terhadap diri sendiri, orang lain maupun lingkungan disekitarnya. Akan tetapi, individu yang memiliki ciri-ciri kecerdasan emosi yang kurang baik, antara lain: (a) tidak memiliki keseimbangan emosi, bersifat egois, dan berorientasi pada kepentingannya sendiri, (b) tidak dapat menyesuaikan diri dengan beban yang sedang dihadapi dan selalu gelisah, (c) keegoisan yang menyebabkan seseorang kurang mampu untuk bergaul dengan orang-orang disekitarnya, (d) tidak memiliki penguasaan diri, dengan cenderung menjadi budak nafsu dan amarah, dan (e) mudah putus asa serta tenggelam dalam kemurungan (Goleman, 2000).

Berdasarkan penelitian dari Hidayat (2004), dapat diketahui bahwa terdapat hubungan positif antara perilaku kekerasan fisik Ibu pada anaknya terhadap munculnya perilaku agresif pada anak. Semakin tinggi perilaku kekerasan fisik Ibu pada anaknya maka semakin tinggi pula perilaku agresif anak SMP demikian pula sebaliknya. Apabila dikaitkan dengan kecerdasan emosi, munculnya perilaku agresif pada individu, maka ia kurang baik dalam dimensi pengaturan atau pengontrolan dirinya (*self regulation*).

Berdasarkan penelitian dari Patnani, Ekowarni, dan Etsem (2002), dapat diketahui bahwa terdapat hubungan antara kekerasan fisik terhadap anak dengan strategi *coping* yang dikembangkan anak. Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa kekerasan fisik terhadap anak oleh Ayah ataupun Ibu berkorelasi positif dengan strategi *coping* yang bersifat *avoidance*, yaitu *impunitive*, *intropunitive*, *extrapunitive*, dan *defensive*. Semakin tinggi tingkat kekerasan fisik yang diterima anak, maka semakin tinggi juga kecenderungan anak menggunakan strategi *coping* tipe *avoiindance* atau negatif. Hasil ini memperkuat pendapat-pendapat sebelumnya yang mengemukakan bahwa kekerasan fisik terhadap anak berhubungan dengan masalah-masalah kepribadian, seperti sikap pasif, menyalahkan diri sendiri, agresi, dan selalu melakukan pengingkaran (Green, 1982). Apabila dikaitkan dengan kecerdasan emosi, sikap pasif (*impunitive*) individu dalam menghadapi tekanan dari luar, maka ia memiliki dimensi motivasi diri (*self motivation*) yang kurang baik. Begitu juga dengan melakukan tindakan menyalahkan diri sendiri dan agresi (*intropunitive* dan *extrapunitive*) dalam menghadapi suatu masalah, maka ia memiliki dimensi dalam pengaturan atau pengontrolan diri (*self regulation*) yang kurang baik. Lalu,

apabila individu melakukan tindakan pengingkaran atau rasionalisasi, maka ia memiliki dimensi pengaturan atau pengontrolan diri (*self regulation*) dan motivasi diri (*self motivation*) yang kurang baik dalam mengatasi masalah. Hasil analisis juga diketahui bahwa kekerasan fisik terhadap anak oleh Ayah ataupun Ibu berkorelasi positif dengan strategi *coping* yang bersifat *approach* atau positif, yaitu *impersistive*, *intropersistive*, *intrapersistive*, dan *interpersistive*. Hasil ini tidak mendukung asumsi peneliti sebelumnya, yaitu bahwa semakin tinggi kekerasan fisik yang diterima anak, maka kecenderungan anak menggunakan strategi *coping* tipe *approach* semakin rendah. Apabila dikaitkan dengan kecerdasan emosi, semakin tinggi kekerasan fisik yang terjadi, maka individu akan semakin rendah untuk memotivasi dirinya (*self motivation*) agar tetap optimis dalam menyelesaikan suatu masalah.

Berdasarkan penelitian dari Desiningrum (2015), dapat diketahui bahwa remaja yang menjadi korban *child abuse* memiliki dampak kekerasan yang dirasakan subyek adalah perasaan rendah diri, mudah tersinggung, dan agresivitas. Selain itu, remaja yang menjadi korban *child abuse*, mereka sulit mempertahankan relasi interpersonal, seperti cenderung menghindar ketika ada masalah dengan temannya, atau tidak memperhatikan perasaan orang lain ketika mengungkapkan pikirannya. Mereka juga mengalami kesulitan dalam menyelesaikan konflik, seperti cenderung menghindar ketika konflik dengan orang lain atau sebaliknya, serta mudah terbawa arus negatif pergaulan teman. Apabila dikaitkan dengan kecerdasan emosi, perasaan rendah diri, mudah tersinggung, dan agresivitas yang dialami individu, termasuk ke dalam dimensi pengaturan atau pengontrolan diri (*self regulation*) yang kurang baik dalam menangani dirinya sendiri. Selain itu, individu yang tidak

memperhatikan perasaan orang lain ketika mengungkapkan pikirannya dan memiliki kesulitan dalam menyelesaikan konflik dengan orang lain sehingga mudah terbawa arus negatif pergaulan teman, maka dalam dimensi empati (*empathy*) dan keterampilan sosial (*social skill*) yang ia miliki kurang baik.

Berdasarkan penelitian dari Lestari, Anonim, dan Murti (2011), menjelaskan bahwa siswa yang mengalami kekerasan lebih tinggi akan memiliki resiko 14,5 lebih besar untuk memiliki prestasi belajar yang kurang baik dibandingkan dengan siswa yang mengalami kekerasan lebih rendah. Apabila dikaitkan dengan kecerdasan emosi, individu yang memiliki prestasi belajar yang kurang baik, maka ia dalam dimensi pengaturan atau pengontrolan diri (*self regulation*) dan motivasi diri (*self motivation*) juga kurang baik.

Namun, di sisi lain, berdasarkan hasil penelitian Hutasoit, Munayang, dan Kairupan (2016), menunjukkan bahwa depresi tidak berhubungan dengan kekerasan yang terjadi pada anak. Lalu, berdasarkan penelitian dari Surlialy (2015), menunjukkan bahwa tidak adanya hubungan antara kekerasan yang dilakukan oleh orangtua terhadap motivasi belajar anak. Dengan demikian, karena adanya dampak dari kekerasan fisik pada anak dan masih terdapat perbedaan dari penelitian sebelumnya, peneliti ingin meneliti lebih lanjut mengenai gambaran kecerdasan emosi remaja yang mengalami kekerasan fisik dari orangtua.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana gambaran kecerdasan emosi pada remaja yang mengalami kekerasan fisik dari orangtua?

1.3 Tujuan Penelitian

Pada penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran mengenai kecerdasan emosi pada remaja yang mengalami kekerasan fisik dari orangtua. Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengetahui seberapa besar pengaruh kecerdasan emosi terhadap dampak kekerasan fisik dari orangtua pada remaja dan mengetahui faktor apa yang paling berpengaruh pada kecerdasan emosi pada remaja.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoretis

Hasil pada penelitian ini diharapkan dapat menyumbangkan pengetahuan bagi ilmu psikologi khususnya dalam psikologi klinis pada perkembangan anak dan remaja, psikologi keluarga, serta psikologi sosial. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan baru secara mendalam mengenai gambaran yang kecerdasan emosi pada remaja yang mengalami kekerasan fisik dari orangtua. Pada penelitian ini juga diharapkan dapat dikembangkan lebih lanjut serta dapat menjadi acuan terbaru atau sumber referensi pada penelitian selanjutnya terkait dengan kecerdasan emosi.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, peneliti berharap pada penelitian ini dapat memberikan informasi terhadap orangtua mengenai dampak fisik dan psikologis dari kekerasan fisik pada remaja. Selain itu, peneliti berharap agar penelitian ini bermanfaat bagi remaja yang mengalami kekerasan fisik dari orangtua agar dapat mengatasi dampak kekerasan fisik dengan memiliki kecerdasan emosi yang baik. Dengan demikian, bagi remaja yang memiliki kecerdasan emosi yang baik, hal itu dapat bermanfaat juga untuk keberhasilan mereka ketika melakukan pekerjaan nantinya. Hal ini disebabkan karena faktor keberhasilan seseorang dalam bekerja bukan semata-mata ditentukan oleh faktor pendidikan formal bahkan bukan ditentukan oleh kemampuan atau kecerdasan intelektual saja, tetapi kontribusi terbesar yang mendukung keberhasilan seseorang adalah kecerdasan dalam emosinya.

1.5 Sistematika Penulisan

Secara sistematika penulisan, penelitian ini terbagi menjadi lima bab. Pada bab satu atau pendahuluan, berisi uraian mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian secara teoretis dan praktis, dan sistematika penulisan. Pada bab dua atau kajian teoretis, berisi uraian mengenai teori yang menjadi landasan teori dalam penelitian ini serta kerangka berpikir. Adapun teori yang digunakan adalah teori mengenai kecerdasan emosi meliputi definisi kecerdasan emosi, dimensi kecerdasan emosi, faktor yang memengaruhi kecerdasan emosi, dan ciri-ciri dari tinggi rendahnya kecerdasan emosi. Selain itu, adapun teori kekerasan yang meliputi definisi kekerasan terhadap anak, definisi

kekerasan fisik terhadap anak, faktor penyebab terjadinya kekerasan terhadap anak, dan dampak kekerasan terhadap anak. Pada teori remaja meliputi definisi remaja, perkembangan remaja, dan tugas perkembangan remaja. Pada bab ini, juga terdapat kerangka berpikir besertakan skema.

Pada bab tiga atau metodologi penelitian, berisi uraian mengenai subyek penelitian, teknik pemilihan subyek, jenis penelitian, *setting* penelitian, peralatan penelitian, prosedur penelitian, persiapan penelitian, pelaksanaan penelitian, dan pengolahan serta teknik analisis data. Pada bab empat atau temuan penelitian dan analisa data, berisi uraian mengenai proses pengambilan data pada setiap subyek, observasi pada setiap subyek, gambaran pada masing-masing subyek, proses pengolahan dan analisa data, dan konsep yang hendak dianalisa dalam penelitian ini. Penelitian ini ditutup dengan bab lima yang berisikan simpulan, diskusi, serta saran secara teoretis maupun praktis.

BAB V

SIMPULAN, DISKUSI, DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa dua dari empat subyek yang merupakan seorang remaja dan mengalami kekerasan fisik dari orangtua mereka memiliki kecerdasan emosi yang kurang baik. Apabila dianalisa berdasarkan kelima dimensi kecerdasan emosi yaitu, (a) kesadaran diri (*self awarness*), (b) pengaturan atau pengontrolan diri (*self regulation*), (c) motivasi diri (*self motivation*), (d) empati (*empathy*), dan (e) keterampilan sosial (*social skills*), pada subyek pertama (CRP) dan keempat (SYF) mereka kurang baik dalam kelima dimensi kecerdasan emosi tersebut. Hal ini dibuktikan bahwa pada diemensi kesadaran diri

(*self awarness*) terlihat bahwa CRP tidak dapat merasakan rasa sakit dari luka yang ada pada tubuhnya ketika mengalami kekerasan fisik dari orangtuanya. CRP juga tidak dapat menyadari dampak dari melakukan agresi terhadap dirinya sendiri. CRP tidak menyadari bahwa dirinya mudah merubah tindakan serta pikiran yang telah direncanakan dengan baik. Selain itu, CRP juga tidak percaya diri atas kemampuan yang dimiliki untuk menghadapi masalah kekerasan fisik dari orangtuanya.

Sama halnya dengan dimensi kesadaran diri (*self awarness*) yang dimiliki oleh subyek SYF, terlihat bahwa ia tidak dapat dapat merasakan rasa sakit dari luka yang ada pada tubuhnya ketika mengalami kekerasan fisik dari orangtuanya dan menyakiti tubuhnya sendiri. SYF juga tidak dapat menyadari dampak dari menyakiti dirinya sendiri akibat depresi karena tindakan kasar dari orangtuanya. Ketika SYF mengalami kekerasan fisik dari orangtuanya dan mengalami perubahan emosi, ia juga tidak menyadari bahwa dirinya mudah merubah tindakan serta pikiran yang telah direncanakan dengan baik. Selain itu, SYF juga tidak percaya diri atas kemampuan yang dimiliki untuk menghadapi masalah kekerasan fisik dari orangtuanya.

Pada diemensi pengaturan atau pengontrolan diri (*self regulation*) terlihat bahwa subyek CRP tidak dapat mengendalikan rasa marah dan sedih yang dialami ketika mengalami kekerasan fisik dari orangtuanya. CRP berani melawan Ibunya dengan cara mendorong dan melarikan diri. Selain itu, CRP juga tidak dapat dipercaya oleh Ibunya, disebabkan ia selalu tidak dapat menempati janji kepada Ibunya. CRP juga mengalami penurunan sehingga ia tidak dapat bertanggung jawab atas prestasinya sendiri. CRP selalu marah dan sedih perubahan yang terjadi pada bagian tubuhnya

karena adanya luka-luka fisik akibat kekerasan fisik yang dialaminya. Selain itu, CRP juga tidak dapat berusaha keras untuk meningkatkan hasil untuk memenuhi harapan atau keinginan Ibunya dan tidak berinisiatif untuk merubah dirinya menjadi lebih baik.

Sama halnya dengan dimensi pengaturan atau pengontrolan diri (*self regulation*) yang dimiliki oleh subyek SYF, terlihat bahwa ia tidak dapat menangani perasaan dalam dirinya untuk menghadapi masalah kekerasan fisik yang dialami, sehingga SYF sering merasakan depresi, frustasi, dan melakukan agresi atau penyiksaan terhadap dirinya sendiri. SYF juga tidak dapat menjadi anak yang dipercaya oleh Ayahnya, karena ia pernah membohongi. SYF juga mengalami penurunan prestasi serta semangat belajar di sekolah maupun di kuliahnya saat ini, sehingga ia tidak dapat bertanggung jawab atas prestasinya sendiri dan tidak memiliki usaha keras untuk meningkatkan hasil atau memenuhi harapan yang diinginkan oleh Ayahnya. Lalu, SYF juga tidak dapat menyesuaikan diri dengan perubahan yang terjadi pada bagian tubuhnya karena adanya luka-luka fisik akibat kekerasan fisik yang dialaminya. Hal itu menyebabkan ia selalu merasa malu dan marah dengan keadaan yang ia alami. Selain itu, SYF tidak berinisiatif untuk mengatasi masalah kekerasan fisik ini karena SYF sering membuat Ayahnya kesal dan marah sehingga Ayahnya terus melakukan kekerasan fisik terhadap diri.

Pada dimensi motivasi diri (*self motivation*) terlihat bahwa CRP tidak dapat memotivasi dirinya untuk bangkit kembali dalam memperbaiki prestasi dan semangat belajarnya demi mencapai tujuan atau cita-cita yang ia inginkan. Selain itu, dengan adanya kekerasan fisik dari orangtuanya, hal tersebut tidak membuat

dirinya menjadi individu yang lebih baik lagi. CRP juga tidak dapat berkomitmen dengan baik karena merasa kesal dengan perilaku Ibunya yang juga tidak berubah untuk tidak melakukan kekerasan fisik kembali kepada dirinya setelah ia menuruti untuk mematuhi aturannya. Selain itu, CRP juga ia tidak dapat termotivasi untuk memperbaiki masalah ini dengan mengambil pelajaran yang positif.

Sama halnya dengan dimensi motivasi diri (*self motivation*) yang dimiliki oleh subyek SYF, terlihat bahwa ia tidak dapat memotivasi dirinya sendiri untuk bangkit ketika ia mengalami kegagalan. Ia juga tidak memiliki cita-cita, tujuan, atau harapan untuk kehidupannya nanti. SYF juga mengatakan bahwa ia lebih pasrah dengan apa yang terjadi pada dirinya sekarang. Selain itu, SYF sampai saat ini ia tidak dapat menemukan hal positif yang dapat ia ambil atau solusi yang terbaik untuk menyelesaikan masalah ini di keluarganya. Hal ini disebabkan karena ia merasa bahwa semua yang ia alami tidak dapat membangkitkan dirinya untuk menjadi lebih baik. Lalu, SYF juga mengatakan bahwa ia tidak dapat memegang komitmen dengan baik karena ia berani berbohong kepada Ayahnya demi kepentingan dan emosi yang ia rasakan.

Pada dimensi empati (*empathy*) terlihat bahwa meskipun CRP dapat memahami dan mengenal emosi yang dirasakan oleh orangtuanya, tetapi ia tidak dapat memenuhi kebutuhan atau keinginan orangtuanya, sehingga CRP sering berulang kali diperlakukan kasar oleh orangtuanya. Begitu juga dengan orang lain, meskipun ia dapat memahami perasaan temannya yang mengalami kekerasan dari orangtuanya juga, tetapi CRP tidak mampu untuk memberikan perhatian atau

memenuhi kebutuhan temannya agar dapat kembali ceria dan menemukan solusi atau jalan keluar untuk menghadapi masalah tersebut.

Sama halnya dengan dimensi empati (*empathy*) yang dimiliki oleh subyek SYF, terlihat bahwa meskipun SYF dapat memahami dan mengenal emosi Ayahnya, tetapi ia tidak mampu untuk menyesuaikan diri terhadap keinginan Ayahnya sehingga menimbulkan masalah baru yang mengakibatkan SYF sering dipukuli oleh Ayahnya. SYF juga tidak dapat melakukan yang terbaik untuk mewujudkan keinginan karena menurutnya ia akan selalu dipukuli oleh Ayahnya apabila memiliki kesalahan lain. Selain itu, SYF juga tidak dapat berempati terhadap orang lain yang memiliki sebuah masalah, contohnya seperti tidak dapat mengenali emosi mereka bahkan memberikan bantuan untuk menyelesaikan masalah mereka. Hal itu disebabkan karena SYF lebih fokus dan mementingkan masalahnya sendiri yang terjadi pada saat ini. Bahkan, ia juga membutuhkan bantuan orang lain untuk menyelesaikan masalahnya.

Pada dimensi keterampilan sosial (*social skill*) terlihat bahwa dengan CRP mengalami kekerasan fisik dari Ibu dan Ayahnya, ia menjadi pasif dan penakut, sehingga CRP tidak mampu untuk menjadi seorang pemimpin dan berkomunikasi dengan baik terhadap orang lain. Hal itu disebabkan karena ia merasa malu dan tidak percaya diri dengan luka-luka fisik dibagian tubuhnya akibat kekerasan fisik yang dialaminya. Dalam memanajemen konflik dengan orang lain ia tidak terbiasa untuk merundingkan atau mendiskusikan masalah secara bersama orangtuanya karena merasa takut disalahkan, sehingga ia juga merasa takut salah apabila membicarakan masalah bersama-sama dengan teman-temannya. Ia juga tidak

mampu bekerjasama secara tim dengan baik karena dalam lingkungan keluarganya, ia selalu diajarkan untuk selalu mengikuti perintah orangtuanya tanpa memberikan kesempatan untuk CRP mengeluarkan pendapatnya sendiri. Hal itu disebabkan, CRP selalu diperlakukan kasar oleh orangtuanya apabila ia mengeluarkan pendapatnya sendiri kepada orangtuanya mengenai tindakan mereka. Dengan begitu, CRP juga terbiasa pasif dalam proses bekerja secara tim oleh teman-temannya. Selain itu, CRP juga menjadi pasif terhadap kebutuhan-kebutuhan yang orang lain butuhkan.

Sama halnya dengan dimensi keterampilan sosial (*social skill*) yang dimiliki oleh subyek SYF, terlihat bahwa ia menjadi malu dan tidak percaya diri untuk membina hubungan dengan teman-temannya karena adanya luka-luka fisik pada tubuhnya akibat kekerasan fisik yang ia alami dari orangtuanya. Oleh sebab itu, SYF lebih menyukai untuk berpergian atau bekerja sendiri dibandingkan bersama-sama dengan teman-temannya. Dengan begitu, SYF tidak dapat memulai pembicaraan sebelum orang lain mengajaknya berbicara. Bahkan, dalam memimpin sebuah kelompok atau individu, ia tidak mampu berkomunikasi dengan tegas karena adanya rasa tidak percaya diri dengan kondisi fisik pada tubuhnya. Selain itu, dengan adanya kekerasan fisik SYF tidak mampu menyelesaikan masalah dengan temannya dengan baik karena ia sering berada dalam tekanan di dalam rumahnya sehingga SYF cenderung melakukan tindakan agresi terhadap teman-temannya dan rasa tidak peduli dalam menyelesaikan suatu masalah.

Pada kedua subyek lainnya yang merupakan remaja dan mengalami kekerasan fisik dari orangtua mereka memiliki kecerdasan emosi yang baik. Apabila dianalisa

berdasarkan kelima dimensi kecerdasan emosi yaitu, (a) kesadaran diri (*self awareness*), (b) pengaturan atau pengontrolan diri (*self regulation*), (c) motivasi diri (*self motivation*), (d) empati (*empathy*), dan (e) keterampilan sosial (*social skills*), subyek kedua (ZMA) dan ketiga (ALD) mereka baik dalam kelima dimensi kecerdasan emosi tersebut. Hal ini dibuktikan bahwa pada dimensi kesadaran diri (*self awareness*) terlihat bahwa meskipun ZMA sejak SD hingga SMA sempat memiliki kesadaran diri yang kurang baik, akan tetapi dengan adanya faktor lingkungan luar seperti teman dekat yang membantu menyadari tindakan, pikiran, dan emosi ZMA menjadi lebih baik, maka ZMA saat ini sudah dapat mengenali tindakan dan emosinya sendiri untuk kehidupannya nanti. Selain itu, ZMA juga menjadi percaya diri dengan kemampuannya untuk mengatasi masalah ini dengan cara yang baik dan positif.

Begitu juga dengan dimensi kesadaran (*self awarness*) yang dimiliki oleh subyek ALD,terlihat bahwa saat ALD mengalami kekerasan fisik sejak SD hingga kuliah semester satu, ia mampu menyadari emosi serta pengaruhnya terhadap dirinya sendiri maupun Ibunya. Ia juga mampu mengetahui tindakan apa yang biasa ia lakukan untuk meredakan emosinya dengan baik. Lalu, ketika ia mengalami tekanan atau masalah yang cukup berat dan tidak dapat diatasi akhirnya membuat kesadaran dirinya menjadi kurang baik. Akan tetapi, ALD mampu mengembalikan kesadaran dirinya menjadi baik kembali dalam kurun waktu tiga bulan.

Pada dimensi pengaturan atau pengontrolan diri (*self regulation*) terlihat ZMA dapat merubah emosi yang terjadi pada dirinya dengan merubah kebiasaan dari pikiran dan tindakan negatif menjadi lebih positif untuk menghadapi sebuah masalah

kekerasan fisik yang ia alami. ZMA juga mampu menyesuaikan diri dengan membiasakan diri untuk tidak melakukan tindakan agresi terhadap dirinya sendiri. Meskipun ZMA sempat mengalami penurunan prestasi dalam belajar, ia juga mampu untuk bangkit kembali dan bertanggung jawab atas prestasi dan cita-cita yang ia inginkan. Lalu, ZMA dapat dipercaya karena ia dapat memegang komitmennya. ZMA juga mulai berinisiatif untuk menjadi individu yang lebih baik dengan cara mematuhi aturan dan harapan orangtuanya. Selain itu, ZMA juga dapat berusaha keras agar dapat bangkit dari kegagalan dan meningkatkan hasil untuk memenuhi tujuannya, sehingga ia dapat bertanggung jawab terhadap cita-cita yang diinginkan.

Begitu juga dengan dimensi pengaturan atau pengontrolan diri (*self regulation*) yang dimiliki oleh subyek ALD, terlihat bahwa meskipun ALD sempat mengalami perubahan dalam pengontrolan emosi yang kurang baik karena tindakan kasar Ibunya yang masih dilakukan dan adanya masalah lain seperti persoalan asmara dengan kekasihnya sehingga ia tidak dapat mengatasi emosi dari tekanan yang dihadapi. Namun, seiring berjalannya waktu, ALD saat ini sudah dapat mengontrol emosi atau pikiran serta tindakan untuk terus berpikir dan melakukan hal-hal positif seperti dulu. ALD dapat kembali mengingat pesan atau nasehat terhadap komitmen yang ia pegang sesuai dengan harapan Ibunya. ALD juga dapat bertanggung jawab atas penurunan prestasinya, sehingga ALD dapat meningkatkan hasil atau memperbaiki kegagalan yang pernah ia alami untuk memenuhi pencapaian yang diinginkan. ALD juga dapat menyesuaikan diri untuk membiasakan dirinya melakukan tindakan-tindakan postif apabila ia mulai kembali merasa sedih dan benci

dengan dirinya sendiri. Selain itu, ALD juga berinisiatif untuk menjadi anak yang lebih baik lagi dalam menyelesaikan masalah kekerasan fisik ini.

Pada dimensi motivasi diri (*self motivation*) terlihat bahwa ZMA dapat memotivasi dirinya sendiri untuk bangkit kembali dalam memperbaiki prestasi dan semangat belajarnya demi mencapai tujuan atau cita-cita yang ia inginkan. Masalah kekerasan fisik yang ZMA alami juga tidak membuat cita-citanya menurun bahkan ZMA semakin termotivasi untuk menjadi dokter agar dapat menangani luka fisik dan penyakit dalamnya sendiri akibat kekerasan fisik yang dialaminya. Dengan adanya masalah kekerasan fisik ini, ZMA dapat memotivasi dirinya untuk memperbaiki dan mengambil pelajaran yang positif dari adanya masalah ini. Selain itu, dengan Ayahnya melakukan kekerasan fisik, ia dapat dipercaya karena dapat memegang komitmen dengan baik menurut keinginan atau harapan yang diinginkan oleh Ayahnya. Hal itu disebabkan, karena ia takut apabila ia tidak dapat menyesuaikan diri keinginan Ayahnya.

Begitu juga dengan dimensi motivasi diri (*self motivation*) yang dimiliki oleh subyek ALD, terlihat bahwa ia memiliki cita-cita sejak kecil dan tidak menurunkan semangatnya dengan adanya masalah kekerasan fisik yang ia alami selama ini. Dengan Ibunya sering memukuli ALD agar tidak selalu meminta uang jajan dengan Ibunya, ia akhirnya terbiasa mencari uang jajan sendiri dengan berinisiatif untuk menjual makan kecil dan aksesoris alat tulis yang banyak dibutuhkan teman-teman di sekolah dan di kampusnya. ALD terlihat dengan didikan Ibunya yang kera, ia menjadi lebih mandiri, dewasa, dan bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri dalam menghadapi masalah ini. Selain itu, ALD juga dapat berkomitmen terhadap

aturan yang diberikan oleh Ibunya, karena ia termotivasi untuk tidak membuat Ibunya semakin marah dan selalu melakukan tindakan kasar. ALD juga dapat termotivasi agar kedepannya ia tidak ingin mendidik anak menggunakan kekerasan fisik seperti yang dilakukan oleh Ibunya.

Pada dimensi empati (*empathy*) terlihat bahwa ZMA dapat memahami dan mengenal emosi Ayahnya seperti mengetahui hal-hal yang dapat membuat Ayahnya marah. Oleh sebab itu, ZMA selalu ingin memberikan yang terbaik untuk Ayahnya dan menghindari yang tidak disukai oleh Ayahnya agar tidak terjadi masalah yang menimbulkan kekerasan. Dengan adanya kekerasan fisik yang dialami oleh ZMA, ia menjadi dapat menyesuaikan diri dalam menghadapi tindakan Ayahnya. ZMA juga dapat mengenali tanda-tanda dari segi wajah, suara, dan tindakan yang sering dilakukan oleh Ayahnya ketika ingin melakukan kekerasan fisik terhadap dirinya. Selain itu, ZMA juga dapat memahami perasaan temannya yang mengalami masalah serupa seperti kekerasan fisik dari orangtuanya. Selain memahami, ZMA juga tahu apa yang dibutuhkan oleh temannya, maka ia bersedia untuk menjadi teman cerita dan membantu agar temannya dapat lebih semangat dan ceria dalam menjalani hidup ini.

Begitu juga dengan dimensi empati (*empathy*) yang dimiliki oleh subyek ALD, terlihat bahwa ia mengetahui bahwa Ibunya melakukan kekerasan fisik terhadap dirinya karena ingin mendidik dirinya untuk menjadi lebih baik seperti lebih mandiri, dewasa dalam berpikir dan bertindak, serta bertanggungjawab atas segala sesuatu yang telah dilakukan. Oleh sebab itu, ALD tidak berani untuk membantah atau melawan. Ketika ALD dipukul karena tidak ikut membantu Ibunya dirumah, ALD

menjadi berempati untuk sering menawarkan bantuan kepada Ibunya ketika Ibunya sedang merasakan kesulitan. Selain merasakan empati kepada Ibunya ALD juga mampu memahami perasaan orang lain. Contohnya ketika temannya sedang mengalami masalah yang sama seperti masalah yang ada di dalam keluarganya, ALD mampu memahami perasaan temannya bahwa mereka pasti membutuhkan bantuan dan perhatian sehingga ALD selalu membantu menjadi pendengar yang baik untuk memberikan dorongan dan semangat agar perasaan temannya dapat kembali membaik. Setelah itu, ALD juga membantu mencari jalan keluar dari masalah yang dialami oleh temannya tersebut.

Pada dimensi keterampilan sosial (*social skill*) terlihat bahwa saat ini ZMA sudah mulai berani untuk mengajar atau menjadi relawan lopus dalam kegiatan di luar kampusnya meskipun ia masih mengalami kekerasan fisik dari Ayahnya. Ia juga sudah mulai belajar untuk berkomunikasi atau berbicara dengan lancar di depan orang banyak. Hal itu disebabkan dengan adanya kekerasan fisik yang dialami ia bercita-cita ingin menjadi dokter, sehingga ia termotivasi untuk melatih dirinya menjadi berani dalam berkomunikasi dengan orang lain. ZMA juga mampu memberikan pemahaman materi yang diajarkan kepada anak-anak kecil. ZMA saat ini juga sudah mulai membiasakan diri untuk membicarakan suatu masalah bersama-sama dengan teman-temannya agar tidak terjadi salah paham. Meskipun ZMA tidak dibiasakan untuk bekerja sama di dalam rumahnya dengan orangtua, namun dengan adanya teman-teman yang mengajak ZMA untuk belajar dan bekerja secara bersama-sama dalam suatu kelompok, ZMA menjadi terbiasa dengan

melakukan hal tersebut dengan baik. Dengan begitu, ZMA menjadi terbiasa juga untuk membantu kesulitan yang dialami oleh orang lain.

Begitu juga dengan dimensi keterampilan sosial (*social skill*) yang dimiliki oleh subyek ALD, terlihat bahwa meskipun ALD mengalami kekerasan fisik yang dilakukan oleh Ibunya, ia tetap percaya diri dengan kemampuan berkomunikasinya sehingga ia mampu memimpin sebuah organisasi yang dipimpinnya dengan cara yang baik dan benar. Dengan begitu, dalam bekerja secara tim pun ALD memiliki kemampuan bekerja sama yang baik seperti menjadi penengah dalam sebuah perdebatan, berani memberikan pendapat atau solusi yang terbaik untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi dalam kelompok tersebut. Selain itu, dengan pengalaman ALD yang mengalami kekerasan fisik, ia mampu untuk mampu memberikan pengaruh yang baik kepada temannya saat mengalami masalah yang serupa, sehingga mereka dapat mencontoh bagaimana ALD dapat mengontrol emosi dan memotivasi dirinya sendiri untuk terus bangkit dari kegagalan atau kesedihan yang ia alami saat ini. Selama ini, ALD juga mampu untuk mengatasi masalah dengan temannya dengan baik seperti mengajak untuk membicarakan bersama-sama dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi dan mengajak untuk saling memaafkan satu sama lain. Hal itu disebabkan karena ALD selalu diajarkan oleh Ibunya untuk selalu meminta maaf apabila memiliki salah terhadap Ibunya. Apabila tidak ALD lakukan maka Ibunya akan memukul dan menjewer telinga ALD.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dengan adanya kekerasan fisik dari orangtua yang dialami oleh subyek pertama (CRP) dan subyek keempat (SYF) memiliki kecerdasan emosi rendah dan kedua subyek lainnya seperti subyek kedua (ZMA) dan ketiga (ALD) memiliki kecerdasan emosi baik dengan faktor lain seperti lingkungan non keluarga.

5.2 Diskusi

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa dari keempat subyek yang merupakan seorang remaja yang mengalami kekerasan fisik dari orangtua, kedua subyek memiliki kecerdasan emosi kurang baik dan kedua subyek lainnya memiliki kecerdasan emosi baik. Subyek pertama (CRP) dan subyek keempat (SYF) mereka memiliki kecerdasan emosi kurang baik karena karena mereka tidak memiliki keseimbangan emosi, bersifat egois, selalu berorientasi pada kepentingannya sendiri, tidak memiliki penguasaan diri yang baik sehingga mudah mengalami depresi, marah, dan melakukan tindakan agresi terhadap diri sendiri maupun orang lain. Terbukti juga bahwa CRP dan SYF mudah putus asa serta frustasi terhadap kegagalan atau masalah yang sedang mereka hadapi. Oleh sebab itu, mereka tidak dapat menyesuaikan diri dengan tekanan atau masalah yang sedang dihadapi. Selain itu, dengan tindakan kekerasan fisik yang selalu dilakukan oleh orangtuanya, mereka juga selalu merasa dirinya takut, malu, dan tidak percaya diri sehingga, mereka kurang mampu untuk bergaul dengan orang-orang disekitarnya. Hal ini sesuai dengan teori yang dijelaskan oleh Goleman (2000), ciri-ciri individu memiliki kecerdasan emosi yang kurab baik, seperti: (a) tidak memiliki

keseimbangan emosi, bersifat egois, dan berorientasi pada kepentingannya sendiri, (b) tidak dapat menyesuaikan diri dengan beban yang sedang dihadapi dan selalu gelisah, (c) kurang mampu untuk bergaul dengan orang-orang disekitarnya, (d) tidak memiliki penguasaan diri, dengan cenderung menjadi budak nafsu dan amarah, dan (e) mudah putus asa serta tenggelam dalam kemurungan.

Penyebab dari CRP dan SYF tidak dapat berubah kecerdasan emosinya menjadi baik karena mereka tidak memiliki faktor lingkungan non keluarga yang dapat memberikan dukungan dan arahan agar mereka dapat mengatasi masalah kekerasan fisik tersebut dengan pemikiran serta tindakan yang positif untuk dilakukan. Selain itu, terlihat juga bahwa CRP dan SYF memiliki kecerdasan emosi tergolong kurang baik, karena dipengaruhi oleh faktor lingkungan keluarga seperti orangtua yang selalu melakukan kekerasan fisik terhadap mereka. Penyebab dari CRP dan SYF tidak dapat berubah kecerdasan emosinya menjadi baik karena mereka tidak memiliki faktor lingkungan non keluarga yang dapat memberikan dukungan dan arahan agar mereka dapat mengatasi masalah kekerasan fisik tersebut dengan pemikiran serta tindakan yang positif untuk dilakukan. Hal ini sesuai dengan teori Goleman (2006), yang mengatakan bahwa terdapat dua faktor yang mempengaruhi pembentukan kecerdasan emosi, yaitu faktor lingkungan keluarga dan faktor lingkungan non keluarga.

Pada kedua subyek lainnya seperti subyek kedua (ZMA) dan (ketiga (ALD) mereka memiliki kecerdasan emosi yang baik karena berani mengambil tanggung jawab, selalu berpikir positif pada saat menangani berbagai masalah dalam hidup, mampu menangani tekanan-tekanan masalah pribadi yang sedang dihadapi,

terampil dalam membina emosi, mengenali kesadaran emosi diri dan kesadaran emosi terhadap orang lain, baik optimal dalam emosi perasaan seperti belas kasihan atau empati, intuisi, kepercayaan, daya pribadi, integritas, dan baik secara keterampilan sosial seperti membina hubungan dengan orang lain. Hal ini sesuai dengan teori yang dijelaskan oleh Goleman (2000), bahwa individu dikatakan memiliki kecerdasan emosi yang baik adalah mereka baik secara sosial, yakni dengan mudah bergaul dan jenaka. Dapsari (dikutip dalam Casmini, 2007), juga mengemukakan bahwa ciri-ciri seseorang yang memiliki kecerdasan emosi yang baik seperti: (a) optimal dan selalu berpikir positif pada saat menangani berbagai masalah dalam hidup, atau mampu menangani tekanan-tekanan masalah pribadi yang sedang dihadapi, (b) terampil dalam membina emosi, yakni di dalam mengenali kesadaran emosi diri dan ekspresi emosi serta kesadaran emosi terhadap orang lain, (c) optimal dalam kecakapan kecerdasan emosi, yang meliputi intensionalitas, kreativitas, ketangguhan, hubungan antara pribadi, ketidakpuasan konstruktif, (d) optimal dalam emosi perasaan belas kasihan atau empati, intuisi, kepercayaan, daya pribadi, serta integritas; dan (e) optimal pada kesehatan kualitas hidup secara umum dan dalam kinerja.

Pada subyek ZMA dan ALD kecerdasan emosi yang mereka miliki dalam kelima dimensi seperti kesadaran diri (*self awarness*), pengaturan diri (*self regulation*), motivasi (*self motivation*), empati (*empathy*), dan keterampilan sosial (*social skill*), tergolong baik karena dipengaruhi oleh lingkungan keluarga (orangtua) dan lingkungan non keluarga (teman dan lingkungan masyarakat). Hal ini dibuktikan bahwa dengan mereka mengalami kekerasan fisik dari orangtua, hal tersebut

sempat membuat kecerdasan emosinya menjadi kurang baik dalam dimensi kesadaran diri, pengontrolan diri, dan keterampilan sosial. Akan tetapi, hal tersebut akan berubah menjadi baik apabila mereka memiliki teman yang selalu mengingatkan mereka agar selalu berpikir dan melakukan tindakan positif akibat kekerasan fisik yang mereka alami. Dengan begitu, mereka akhirnya dapat memiliki kesadaran diri yang baik untuk selalu mengontrol dan memotivasi diri mereka agar dapat mengembalikan emosi negatif yang ada pada dirinya menjadi lebih baik dan tidak mudah terbawa emosi kembali yang dapat mengakibatkan mereka menjadi depresi, frustasi, dan melakukan tindakan agresi terhadap dirinya sendiri dan orangtuanya. Selain itu, dengan adanya teman yang selalu mengajak untuk berosialisasi, mereka terbiasa untuk membina hubungan dengan orang lain dengan baik. Namun, selain kekerasan fisik atau pengaruh lingkungan keluarga, kecerdasan emosi dapat dipengaruhi juga oleh faktor lingkungan non keluarga seperti teman yang membuat individu menjadi kurang baik dalam pengontrolan dirinya. Hal ini seperti yang dialami oleh ALD, ia dapat menjadi merasa tidak percaya diri, harga diri yang rendah, depresi, frustasi, dan melakukan tindakan agresi terhadap dirinya sendiri, akibat adanya tekanan atau masalah yang dialami seperti soal asmara dengan kekasihnya yang dibarengin juga dengan adanya masalah kekerasan fisik dari Ibunya, sehingga ALD kurang baik dalam pengontrolan dirinya karena tidak mampu mengatasi kedua masalah tersebut secara bersamaan.

Meskipun kekerasan fisik yang dialami oleh ZMA dan ALD sempat mengakibatkan dampak buruk bagi kecerdasan emosinya, tetapi di sisi lain mereka menjadi dapat termotivasi dan mengontrol dirinya sendiri untuk tetap dapat

dipercaya dengan memegang komitmen pada orangtuanya dengan baik, dapat bertanggung jawab, mandiri, dan berpikir dewasa terhadap prestasi atau cita-cita yang mereka inginkan, mampu menghadapi perubahan dalam emosinya, dapat berusaha lebih keras untuk meningkatkan hasil atau memenuhi kebutuhan atau keinginan diri sendiri dan orangtua, dan selalu siap bertindak setiap diperintahkan oleh orangtuanya. Selain itu, mereka juga menjadi dewasa dan mandiri karena mampu mengambil tindakan untuk mengatasi masalah kekerasan fisik agar tidak dapat terulang kembali dikemudian hari.

Adanya kekerasan fisik yang dialami oleh ZMA dan ALD, rasa empati yang mereka miliki terlihat baik karena mereka memahami atau mengenali terhadap perasaan orangtuanya masing-masing bahkan mampu memberikan perhatian dan memenuhi kebutuhan yang diharapkan oleh masing-masing kedua orangtua subyek. Selain itu, mereka juga dapat memahami perasaan teman-temannya yang sedang mengalami sebuah masalah dan mengetahui bahwa mereka membutuhkan bantuan seperti teman cerita dan dorongan atau semangat agar mereka dapat kembali bangkit dari kesedihan atau kegagalan. Tidak hanya itu, mereka juga tidak takut untuk menawarkan dan memberikan bantuan yang orang lain butuhkan ketika mengalami kesulitan. Hal ini sesuai dengan teori yang dijelaskan oleh Goleman (2006), bahwa terdapat dua faktor yang mempengaruhi pembentukan kecerdasan emosi, yaitu faktor lingkungan keluarga dan faktor lingkungan non keluarga.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dengan adanya kekerasan fisik dari orangtua dapat membuat kecerdasan emosi menjadi kurang baik dalam kelima dimensi seperti yang dimiliki oleh subyek pertama (CRP) dan subyek keempat

(SYF). Namun, kekerasan fisik dapat membuat motivasi diri dan rasa empati seseorang juga tergolong baik seperti yang dimiliki oleh subyek kedua (ZMA) dan subyek ketiga (ALD). Akan tetapi, ketiga dimensi tersebut dapat berubah menjadi baik karena adanya faktor lingkungan non keluarga seperti teman dan lingkungan masyarakat yang dapat membantu untuk mengingatkan mereka agar selalu berpikir dan melakukan tindakan positif akibat kekerasan fisik yang mereka alami. Selain itu, dengan adanya teman yang selalu mengajak untuk berosialisasi, mereka terbiasa untuk membina hubungan dengan orang lain dengan baik. Lalu, pada dimensi motivasi diri dan empati membuat mereka semakin baik untuk lebih baik dan memahami perasaan orang lain serta selalu ingin membantu orang lain. Namun, selain kekerasan fisik atau pengaruh lingkungan keluarga, kecerdasan emosi dapat dipengaruhi juga oleh faktor lingkungan non keluarga seperti teman yang membuat individu menjadi kurang baik dalam pengontrolan dirinya. Hal ini seperti yang dialami oleh ALD, ia dapat menjadi merasa tidak percaya diri, harga diri yang rendah, depresi, frustasi, dan melakukan tindakan agresi terhadap dirinya sendiri, dalam menghadapi kedua tekanan atau masalah yang dihadapi dari dalam keluarga maupun dari lingkungan luar.

Berdasarkan hasil penelitian, juga dapat disimpulkan bahwa keempat subyek selain mengalami kekerasan secara fisik mereka mengalami kekerasan secara verbal juga dari orangtuanya. Pada subyek pertama (CRP) ia mengalami kekerasan fisik dari Ibu dan Ayahnya berupa pukulan dan lemparan dengan menggunakan tangan kosong dan benda tumpul, seperti gagang sapu, sapu lidi, tongkat, papan kayu, bambu, panci, sepatu. Lalu, CRP juga diinjak, ditendang, diseret, dicubit,

dijewer, ditampar, dijambak, dan disiram dengan menggunakan air kotor oleh Ibu dan Ayahnya. Selain itu, CRP juga ditelantarkan serta diperintahkan untuk menyapu, mengepel, menyetrika pakaian, dan membersihkan WC selama dua minggu sekali. Namun, dalam kekerasan ini, CRP tidak hanya mengalami kekerasan secara fisik saja, tetapi juga mengalami kekerasan secara psikologis atau verbal, seperti dicaci maki dengan kata-kata kasar, direndahkan dan dibentak oleh Ibunya.

Pada subyek kedua (ZMA), ia mengalami kekerasan fisik dari Ayahnya berupa pukulan dan lemparan dengan menggunakan tangan kosong dan benda tumpul atau benda tajam, seperti buku tebal, koper, helm, sepatu, penghapus papan tulis, dan penggris besi. Lalu, ZMA juga disabot dengan menggunakan ikat pinggang, didorong, ditendang, dicubit, dicakar, dijewer, ditampar, disiram dengan kopi panas, dan ditenggelemkan di bak mandioleh Ayahnya. Selain itu, ZMA juga ditelantarkan oleh Ayahnya seperti tidak diberikan makan, uang jajan, dan diperintahkan untuk selalu mengikuti pelajaran tambahan dan sekolah setiap hari dengan menggunakan sepeda atau berjalan kaki meskipun ia sedang mengalami sakit parah. Namun, dalam kekerasan ini, ZMA tidak hanya mengalami kekerasan secara fisik saja, tetapi juga mengalami kekerasan secara psikologis atau verbal, seperti dicaci maki dengan kata-kata kasar, dihina, diteraki, dan direndahkan oleh Ayah dan Ibunya.

Pada subyek ketiga (ALD), ia mengalami kekerasan fisik dari Ibunya berupa pukulan dan lemparan dengan menggunakan tangan kosong dan benda tumpul atau benda tajam, seperti gelas plastik, sapu lidi, kotak tissue, sendal, dan gitar, dilempar kalender yang berujung besi tajam, gunting, dan gelas keramik. Lalu, ALD juga dijambak, diseret rambutnya, ditampar, ditonjok dibagian dekat mata, higung, pelipis,

bibir, ditendang dibagian perut dan paha, serta dicubit dan dicakar. Namun, dalam kekerasan ini, ALD tidak hanya mengalami kekerasan secara fisik saja, tetapi juga mengalami kekerasan secara psikologis atau verbal, seperti dicaci maki dengan kata-kata kasar, di marahi, dibentak, dihina, direndahkan, dan diancam oleh Ibunya.

Pada subyek keempat (SYF), ia mengalami kekerasan fisik dari Ayahnya berupa pukulan dan lemparan dengan menggunakan tangan kosong dan benda tumpul atau benda tajam, seperti balok kayu, sepatu, buku tebal, bambu, sapu, sendal, asbak rokok beling, gergaji, dan gelas beling. Lalu, SYF juga ditampar, ditonjok pada bagian wajahnya, dicubit, dijewer, disentil, dijambak, ditendang, didorong, dijedotkan ke tembok, disundut menggunakan korek api dan rokok, menjilat lantai, disiram menggunakan tampungan air hujan, dan ditenggelamkan di bak mandi. Namun, dalam kekerasan ini, SYF tidak hanya mengalami kekerasan secara fisik saja, tetapi juga mengalami kekerasan secara psikologis atau verbal, seperti dicaci maki dengan kata-kata kasar, di marahi, dibentak, dihina, direndahkan, diteriaki, dan diancam oleh Ayahnya. Hal ini sesuai dengan teori dijelaskan oleh Huraerah (2018), bahwa kekerasan fisik terhadap anak bisa meliputi pemukulan dengan benda tumpul maupun benda keras, menendang, menampar, menjewer, menyudut dengan api rokok, dan menempelkan setrika pada tubuh serta membenturkan kepala anak pada tembok. Sedangkan, kekerasan psikologis atau verbal dapat dilakukan dengan bentuk memarahi, mengomel, membentak, dan memaki anak dengan cara berlebihan dan merendahkan martabat anak, termasuk mengeluarkan kata-kata yang tidak patut didengar oleh anak. Suhato (dikutip dalam Huraerah, 2018), juga menjelaskan bahwa kekerasan secara fisik merupakan suatu penyiksaan,

pemukulan, dan penganiayaan terhadap anak dengan atau tanpa menggunakan benda-benda tertentu yang menimbulkan luka-luka fisik atau kematian pada anak.

Dampak secara fisik yang dialami oleh subyek pertama (CRP), ia mengalami luka fisik akibat kekerasan fisik yang dilakukan oleh Ibu dan Ayahnya, seperti memar biru pada bagian tubuhnya, luka-luka merah di tangan, kaki, dan telinga, lecet-lecet pada anggota tubuhnya, tulang retak pada bagian belakang pada tubuhnya, dan kerontokan pada rambut. Pada subyek kedua (ZMA), ia mengalami luka fisik akibat kekerasan fisik yang dilakukan oleh Ayahnya, seperti memar-memar biru, cedera tulang punggung dan kaki, luka-luka kecil yang mengakibatkan bekas seperti korengan pada bagian wajah, kaki, dan tangan, serta luka bakar seperti kulit menjadi merah dan melepuh akibat sundutan korek dan rokok.

Pada subyek ketiga (ALD), ia mengalami luka fisik akibat kekerasan fisik yang dilakukan oleh Ibunya, seperti memar-memar berwarna biru, hijau, hingga ungu pada bagian punggung, paha, dan lengan, gigi patah, tulang bengkok dan patah, luka gores dan lecet berwarna merah, luka sobek dan berdarah, kerontokan pada rambut, dan muntah-muntah akibat tendangan kaki dibagian perutnya. Pada subyek keempat (SYF), ia mengalami luka fisik akibat kekerasan fisik yang dilakukan oleh Ayahnya, seperti memar-memar dan luka lebam pada bagian wajah, punggung, kaki, tangan, dan perut, sesak napas ,luka bakar akibat sundutan api, kerontokan pada rambut, dan cedera pada tulang dengkul. Hal ini sesuai dengan teori yang dijelaskan oleh Gelles (dikutip dalam Huraerah, 2018), luka-luka fisik yang dialami oleh anak yang mengalami kekerasan fisik, seperti meliputi memar-memar (*bruises*), goresan-goresan (*scrapes*), dan luka bakar (*burns*) hingga kerusakan pada otak

(*brain damage*), dan cacat permanen (*permanent disabilities*). Suharto (dikutip dalam Huraerah, 2018), menjelaskan bahwa bentuk luka dari dampak kekerasan fisik pada anak dapat berupa lecet atau memar akibat persentuhan atau kekerasan pada benda tumpul maupun tajam, seperti bekas gigitan, bekas cubitan, dan ikat pinggang atau rotan. Begitu juga dengan luka bakar akibat bensin panas atau berpola akibat sundutan rokok maupun setrika. Lokasi pada luka biasanya ditemukan pada daerah paha, lengan, mulut, pipi, dada, perut, punggung atau daerah bokong.

Tidak hanya dampak secara fisik keempat subyek mengalami dampak secara mental atau psikologis akibat kekerasan fisik yang dilakukan oleh orangtuanya. Pada subyek pertama (CRP), ia mengalami dampak psikologis berupa gangguan emosi seperti depresi, frustasi, agresif terhadap diri sendiri dan orangtua, harga diri yang rendah, tidak memiliki kepribadian sendiri, pasif dan menarik diri terhadap lingkungan, gangguan pada prestasi belajar, serta merasa tidak aman dan nyaman dengan Ibu dan Ayahnya. Pada subyek kedua (ZMA), ia juga mengalami gangguan emosi seperti depresi, frustasi, agresi terhadap diri sendiri, harga diri yang rendah, pasif dan menarik diri terhadap lingkungan, tidak memiliki kepribadian, trauma yang mendalam dengan benda-benda yang digunakan Ayahnya untuk memukuli tubuhnya, gangguan pada prestasi belajar, serta merasa tidak aman dan nyaman dengan Ayahnya.

Pada subyek ketiga (ALD), ia juga mengalami gangguan emosi seperti depresi, frustasi, agresi terhadap diri sendiri, timbulnya harga diri yang rendah, menarik diri terhadap lingkungan, tidak percaya dengan dirinya sendiri, gangguan pada prestasi

belajarnya, dan merasa tidak aman dan nyaman dengan Ibunya. Pada subyek keempat (SYF), ia juga mengalami gangguan emosi seperti depresi, frustasi, agresif terhadap dirinya sendiri dan orang lain, timbulnya harga diri rendah, pasif dan menarik diri terhadap lingkungan, tidak memiliki kepribadian sendiri, trauma yang mendalam dengan kamar mandi, tidak dapat dipercaya, mengalami gangguan belajar pada sekolah dan prestasinya, serta merasa tidak aman dan nyaman dengan Ayahnya. Hal ini sesuai dengan teori yang dijelaskan oleh Moore (dikutip dalam Huraerah, 2018), dampak tindak kekerasan terhadap anak dapat diklasifikasikan dalam beberapa kategori, seperti: (a) ada yang menjadi negatif dan agresif sehingga mudah untuk mengalami frustasi, (b) ada yang menjadi pasif dan apatis, (c) ada yang tidak mempunyai kepribadian sendiri, (d) mereka tidak mampu untuk menghargai dirinya sendiri (*chronically low self-esteem*), (e) ada juga yang sulit untuk menjalin hubungan dengan orang lain, dan (f) timbulnya rasa benci yang luar biasa terhadap dirinya sendiri (*self-hate*), karena mereka merasa hanya dirinya yang selalu bersalah, sehingga dapat menyebabkan penyiksaan terhadap dirinya sendiri serta menimbulkan keinginan untuk menyakiti dirinya sendiri seperti bunuh diri. Green (1982), juga mengatakan bahwa anak-anak yang mengalami kekerasan fisik dari orangtua kurang mempunyai keberanian untuk menghadapi masalah dan sering menggunakan cara-cara seperti pengingkaran, bersikap agresif terhadap orang lain dan menyakiti diri sendiri ketika menghadapi masalah. Anak-anak yang mengalami kekerasan akan mengembangkan perilaku *delinkuen* dan perilaku kekerasan (Pope, dikutip dalam Nunnally, dkk, 1988). Kekerasan fisik juga dapat berpengaruh pada kepribadian anak, yaitu anak mempunyai harga diri yang rendah,

hubungan dengan peer yang kurang baik, dan kesulitan dalam berperilaku (Walker & Roberts, 1992). Dampak pada tingkah laku anak, meliputi: (a) sikap *negativisme* dan destruktif (melawan), (b) melakukan tindak kekerasan terhadap orang lain, (c) sikap tidak takut atau cemas berpisah dari orangtua, dan (d) memperlihatkan keterlambatan perkembangan mental (pengertian, bahasa, dan motorik) (Budiono & Wulur, 1995).

Faktor yang menyebabkan subyek pertama (CRP) mengalami kekerasan fisik dari Ibu dan Ayahnya, disebabkan karena adanya faktor kekerasan pada masa kecil Ibunya yang dilakukan oleh orangtuanya, harapan Ibu dan Ayahnya yang tidak sesuai dengan anaknya dan selalu ingin dipatuhi, keluguan anak pada saat masih kecil, stres sosial akibat pekerjaan pada Ayahnya, adanya gangguan emosi atau mental pada Ibunya, dan adanya penilaian anak adalah milik orangtua (Ibu dan Ayahnya), maka anak harus mematuhi orangtua (Ibu dan Ayahnya). Pada subyek kedua (ZMA), kekerasan fisik yang terjadi pada dirinya disebabkan karena adanya harapan Ayahnya yang terlalu tinggi, tidak sesuai, dan selalu ingin dipatuhi, anak yang memiliki kekurangan dalam fisik dan mental, stres sosial akibat pekerjaan dan masalah keluarga yang mengakibatkan pertengkarannya antara Ayah dan Ibunya, adanya gangguan emosi pada Ayahnya, dan adanya penilaian anak adalah milik orangtua (Ayahnya), maka anak harus mematuhi orangtua (Ayahnya).

Pada subyek kedua (ZMA), kekerasan fisik yang terjadi pada dirinya disebabkan karena adanya harapan Ayahnya yang terlalu tinggi, tidak sesuai, dan selalu ingin dipatuhi, anak yang memiliki kekurangan dalam fisik dan mental, stres sosial akibat pekerjaan dan masalah keluarga yang mengakibatkan pertengkarannya antara Ayah

dan Ibunya, adanya gangguan emosi pada Ayahnya, dan adanya penilaian anak adalah milik orangtua (Ayahnya), maka anak harus mematuhi orangtua (Ayahnya).

Pada subyek ketiga (ALD), kekerasan fisik yang terjadi pada dirinya disebabkan karena orangtua yang mengalami perpecahan (orangtua tunggal), adanya faktor kekerasan pada masa kecil Ibunya yang dilakukan oleh orangtua, harapan Ibunya yang tidak sesuai dengan anaknya dan selalu ingin dipatuhi, adanya gangguan emosi atau mental pada Ibunya, stres sosial akibat Ibunya belum dapat bekerja dan mendapatkan penghasilan, dan adanya penilaian anak adalah milik orangtua (Ibunya), maka anak harus mematuhi orangtua (Ibunya).

Pada subyek keempat (SYF), kekerasan fisik yang terjadi disebabkan karena orangtua dari Ayahnya sering mendidik anak-anaknya dengan menggunakan emosi dan kekerasan, harapan Ayahnya yang terlalu tinggi, tidak sesuai, dan selalu ingin dipatuhi, adanya gangguan emosi atau mental pada Ayahnya, adanya penilaian anak adalah milik orangtua (Ayahnya) maka anak harus mematuhi orangtua (Ayahnya), dan ondisi lingkungan rumah yang buruk serta ekonomi yang rendah. Hal ini sesuai dengan teori yang dijelaskan oleh Suharto (dikutip dalam Huraerah, 2018), bahwa kekerasan terhadap anak umumnya disebabkan oleh faktor yang berasal dari anak sendiri maupun faktor eksternal yang berasal dari kondisi keluarga dan masyarakat, seperti: (a) anak mengalami cacat tubuh, retardasi mental, gangguan tingkah laku, *autism*, anak terlalu lugu, memiliki temperamen lemah, ketidaktahanan anak dengan hak-haknya, anak terlalu bergantung pada orang dewasa, (b) kemiskinan keluarga, (c) keluarga tunggal atau perpecahan dalam keluarga, misalnya perceraian, (d) keluarga yang belum matang secara psikologis,

ketidaktahanan dalam mendidik anak yang baik, harapan orangtua yang tidak realistik, anak yang tidak diinginkan, anak yang lahir dari hasil hamil di luar pernikahan; (e) gangguan mental pada salah satu atau kedua orangtuanya, misalnya gangguan emosi dan depresi; (f) sejarah pelantaran dan penganiayaan pada orangtua terhadap anak, dan (g) kondisi lingkungan sosial yang buruk, pemukiman kumuh, tergusurnya tempat bermain anak, sikap acuh tak acuh terhadap eksplorasi, nilai anak yang terlalu rendah, meningkatnya paham ekonomi upah, lemahnya perangkat hukum, dan tidak adanya mekanisme kontrol sosial yang stabil.

Berdasarkan hasil wawancara, dalam penelitian ini terdapat beberapa hal yang mampu menjadi masukan bagi penelitian selanjutnya. Kekurangan dalam penelitian ini adalah peneliti mengalami kesulitan untuk mendapatkan izin dari para orangtua subyek untuk melakukan wawancara terhadap anaknya. Hal itu disebabkan karena orangtua yang tidak mengizinkan anaknya untuk pergi keluar rumah dengan waktu dan jarak yang terlalu lama dan jauh dari rumah. Selain itu, peneliti juga mengalami kesulitan untuk mengatur jadwal serta lokasi wawancara oleh keempat subyek karena mereka memiliki waktu yang sangat sibuk dengan jadwal sekolah dan kuliahnya. Peneliti juga mengalami kesulitan dalam melihat kecerdasan emosi yang dimiliki oleh subyek apabila hanya melalui wawancara tanpa menggunakan alat ukur kecerdasan emosi. Oleh sebab itu, pada penelitian selanjutnya diharapkan sudah melakukan observasi dan survei serta permohonan izin kepada orangtua sebelum membuat proposal skripsi. Selain itu, pada penelitian selanjutnya diharapkan untuk menyebar kuesioner yang terkait dengan kecerdasan emosi pada remaja yang

mengalami kekerasan dari orangtua agar dapat melihat kecerdasan emosi subyek lebih akurat dan valid. Penelitian hanya dilakukan pada empat subyek yang memiliki kriteria usia 11 hingga 20 tahun sehingga tidak dapat digeneralisir. Selain itu, penelitian ini hanya melibatkan remaja yang mengalami kekerasan secara fisik dari orangtua. Hal ini juga membuat penelitian tidak dapat digeneralisir.

5.3 Saran

5.3.1 Saran yang Berkaitan dengan Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi ilmu psikologi klinis anak, psikologi perkembangan anak dan remaja, psikologi keluarga, serta psikologi sosial. Selain itu, diharapkan juga hasil penelitian ini juga mampu memberikan masukan untuk penelitian selanjutnya mengenai gambaran kecerdasan emosi seperti kesadaran diri (*self awareness*), pengaturan diri (*self regulation*), motivasi (*self motivation*), empati (*empathy*), dan keterampilan sosial (*social skill*), pada remaja yang mengalami kekerasan fisik dari orangtua. diharapkan juga dengan penelitian ini dapat memberikan gambaran mengenai faktor yang dapat memengaruhi pembentukan kecerdasan emosi menjadi baik atau kurang baik tidak hanya dari faktor lingkungan keluarga saja tetapi juga dapat dari lingkungan non keluarga atau faktor lainnya. Selain itu, temuan dalam penelitian ini juga diharapkan mampu memberikan masukan dalam penelitian mengenai gambaran bentuk, faktor dan dampak secara fisik dari kekerasan fisik yang dilakukan oleh orangtua baik Ayah ataupun Ibu.

5.3.2 Saran yang Berkaitan dengan Manfaat Praktis

Saran untuk anak yang mengalami kekerasan dari orangtua. Disarankan bagi anak yang mengalami kekerasan orangtua untuk memiliki kontak medis dan mengetahui tempat-tempat klinik terdekat agar dapat menghubungi dokter apabila terjadi luka fisik akibat kekerasan fisik yang dialami. Anak juga perlu mengenali situasi-situasi kapan orangtua marah dan bertindak untuk memukuli mereka. Anak juga perlu mengantisipasi dengan menjalankan tugas-tugas sebagai anak dalam keluarga. Sebagai anak harus memiliki keberanian untuk dapat menghindari dari situasi kekerasan fisik yang mungkin akan membahayakan dirinya. Selain itu, anak juga perlu berbicara dengan figur otoritas untuk membantu mengatasi atau memberikan solusi atas masalah kekerasan fisik yang dialami.

Saran untuk orangtua yang melakukan kekerasan fisik terhadap anak. Disarankan kepada orangtua untuk tidak hanya sekedar memberikan perintah, memarahi anak, atau memberi hukuman untuk mendisiplinkan anak agar sesuai dengan keinginan kita sebagai orangtua, tetapi orangtua juga harus memberikan teladan atau perilaku yang baik agar dapat dicontohkan kepada anak. Hal ini disebabkan karena hukuman yang diberikan hanya akan menimbulkan ketakutan seorang anak dan mengakibatkan mereka akan selalu patuh hanya jika diawasi orangtuanya saja. Saran lainnya, sebaiknya orangtua tidak segan memberi pujian atas pencapaian anaknya serta tidak mengungkit perilaku salah anak di masa lalu. Sebab dengan begitu, tindakan tersebut hanya akan menimbulkan kemarahan anak dan memicunya untuk melakukan kesalahan baru. Selain itu, orangtua sebagai model dalam sebuah keluarga sudah selayaknya menjadi contoh sekaligus secara aktif memberi pemahaman yang jelas atas apa-apa saja yang boleh dan tidak boleh

dilakukan terhadap anak. Tidak lupa juga bagi orangtua untuk memberikan alasan dan manfaat bagi anak apabila mereka bertingkah laku baik dan meyakini bahwa anak dapat memahami apa yang mereka lakukan.

Saran tersebut diberikan agar orangtua mengerti bahwa berdasarkan hasil penelitian ini, keempat subyek yang mengalami kekerasan fisik sejak kecil kemudian tumbuh menjadi seorang remaja, mereka akan bermasalah pada pengaturan atau pengontrolan diri (*self regulation*) yang dapat menimbulkan rasa harga diri yang rendah, depresi, frustasi, dan keinginan untuk bunuh diri. Oleh sebab itu, bagi orangtua agar dapat mengurangi dalam mengajarkan atau mendidik anak agar disiplin dan sesuai dengan keinginannya tidak harus selalu menggunakan kekerasan atau hukuman secara fisik.

ABSTRACT

Sahna Marsyaliana (705140097)

Description of Emotional Intelligence in Adolescents Experiencing Physical Violence from Parents; Dr. Riana Sahrani M.Si., Psi & Agustina, M.Psi, Psi.; Tarumanagara University S-1 Psychology Study Program (i-xiii, 212 pages; R1-R4; Appdx 1-21)

Physical violence carried out by parents has the potential for the emergence of children's personality to be antisocial, decreased learning motivation, increased delinquency and aggressiveness, feelings of inferiority, tend to avoid when experiencing conflicts with others, easily carried away negative influences, and not paying attention to other people's feelings express his thoughts. Emotional intelligence is needed in order to overcome the effects of physical violence experienced by adolescents. Emotional intelligence is the ability to recognize yourself and others, the ability to motivate yourself, and the ability to process emotions in relation to others. This research was conducted on four teenagers aged 17-20 years and experienced physical violence from parents. This study uses qualitative methods of in-depth interviews and observations. The selection of subjects in this study was conducted using criterion sampling. This study lasted for 6 months, starting in early January 2018 until June 2018. The results of interviews showed that both subjects had poor emotional intelligence and the other two subjects had good emotional intelligence.

Keywords: Emotional Intelligence, Adolescence, Physical Violence

DAFTAR PUSTAKA

- American Psychological Association. (2007). *Publication manual of the American psychological association* (1st ed.). Washington, DC: Author.
- Budiono, H., & Wulur, H. F. (1995, Januari). Pencederaan dan pengabaian anak. Dalam *Majalah Kedokteran Indonesia*, 45(1), 19-29.
- Casmini. (2007). *Emotional parenting*. Yogyakarta: Pilar Media.
- Cherniss, C., & Goleman, D. (2001). *The emotionally intelligence workplace*. San Fransisco: Jossey Bass.
- Djiwandono. S. E. W. (2002). *Psikologi pendidikan*. Jakarta: Grasindo
- Desiningrum, D. R. (2015). *Kecerdasan interpersonal pada remaja yang pernah menjadi korban child abuse*. (Skripsi). Universitas Muhammadiyah Surakarta, Surakarta.
- Farida, S. H. (2014). Kekerasan pada anak. Diunduh dari:
<https://www.kompasiana.com/sarahhanifah/54f97800a3331191658b46d1/kekerasan-pada-anak>
- Gershoff, E. T., & Grogan-Kaylor, A. (2016). Spanking and child outcomes: Old controversies and new meta-analyses. *Journal of Family Psychology*, 30(4), 453-469.
- Goleman, D. (1998). *Working with emotional intelligence*. New York, NY: A Bantam Books.
- Goleman, D. (2002). *Kecerdasan emosional: Mengapa EI lebih penting daripada IQ?* (T.Hermaya, Penerj.). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. Karya asli dipublikasikan tahun 1995.

- Goleman, D. (2006). *Emotional intelligence: Why it can matter more than IQ*. New York, NY: A Bantam Books.
- Gunarsa, Y. S D., & Gunarsa, S. D. (2010). *Psikologi remaja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Gunarsa, Y. S D., & Gunarsa, S. D. (2012). *Psikologi remaja*. Jakarta: Libri.
- Hidayat, S. (2004). Hubungan perilaku kekerasan fisik Ibu pada anaknya terhadap munculnya perilaku agresif pada anak SMP. *Jurnal Provitae*, 1(1), 83-87.
- Huraerah, A. (2018). *Kekerasan terhadap anak*. Bandung: Nuansa Cendekia.
- Hutasoit, C. Y., Munayang, H., & Kairupan, B. H. R. (2016). Hubungan kekerasan dengan depresi pada anak sekolah dasar di kecamatan Malayang kota Manado. *Jurnal e-Clinic (eCI)*, 4(2), 22-30.
- Kail, R. V., & Cavanaugh, J. C. (2010). *Human development: A life-span view* (5th ed.). Belmont, CA: Wadsworth.
- Kamus Besar bahasa Indonesia. (2018). Diunduh dari: <https://kbbi.web.id/keras>
- King, L. A. (2014). *The Science of psychology: An appreciative view* (3rd ed.). New York, NY: McGraw-Hill.
- Lestari, K. P., Anonim, T., & Murti, D. A. (2011). Hubungan kekerasan terhadap anak dalam keluarga dengan prestasi belajar di sekolah. *Jurnal Kebidanan*, 3(2), 44-51.
- Lexy, J., & Moleong, M. A. (2014). *Metode penelitian kualitatif*. Jakarta: Rosdakarya.
- Nunnally, E.W., Chilman, C. S., & Cox, F. M. (1998). *Mental Illness, Delinquency, Addiction and Neglect*. California: Sage Publication.

- Papalia, D. E., & Martorell, G. (2014), *Experience human development (13th ed.). New York, NY: McGraw-Hill.*
- Patnani, M., Ekowarni, E., & Estem, M. B. (2002). Kekerasan fisik terhadap anak dan strategi *coping* yang dikembangkan anak. *Indigenous, Jurnal Ilmiah Berkala Psikologi*, 6(1), 40-51.
- Poerwandari, E. K. (2013). Pendekatan Kualitatif untuk Penelitian Perilaku Manusia. Depok: Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi.
- Potter & Perry. (2005). *Buku ajar fundamental keperawatan: Konsep, proses, dan praktik*. Jakarta: EGC.
- Pravoto, R. W. (2009). *Hubungan antara pengalaman kekerasan pada masa anak dengan kecerdasan emosi pada anak SLB bagian e bhina putera Surakarta*. (Skripsi). Universitas Muhammadiyah Surakarta, Surakarta.
- Ramadhani, Y. (5 Oktober, 2017). Jangan ajarkan disiplin dengan kekerasan. Dikutip dari: <https://tirto.id/jangan-ajarkan-disiplin-dengan-kekerasan-cxPX>
- Ratnasari, K. A., & Kuntoro. (2017). Hubungan parenting stress, pengasuhan, dan penyesuaian dalam keluarga terhadap perilaku kekerasan anak dalam rumah tangga. *Jurnal Manajemen Kesehatan*, 3(1), 86-98.
- Rice, F. P., & Dolgin, K. G. (2008). *Adolescent, the: Developmental, relationships, and culture*. (12th ed.). Boston: Pearson Education.
- Robbins, P. S., & Judge, T. A. (2013). *Organizational Behavior* (15th ed.). New Jersey: Pearson Education.
- Salovey, P., & Mayer, J. D. (1990). Emotional intelligence: Imagination, cognition, and personality, 9(3), 185-211.

- Salovey, P., Barckett, M. A., & Mayer, J. D. (2007). *Emotional intelligence: Key readings on the Mayer and Salovey model*. Port Chester, NY: Dude Pub.
- Santrock, J. W. (2011). *Educational psychology* (5th ed.). Ney York, NY: McGraw Hill.
- Setiorini, D., & Indrawati, E. S. (2016). Pengalaman hidup korban *child abuse* dari keluarga *broken home*. *Jurnal Empati*, 5(3), 450-452.
- Soetjiningsih. (2004). *Tumbuh kembang remaja dan permasalahannya*. Jakarta: Sagung Seto.
- Stein, S. J., & Book, H. E. (2004). *Ledakan EQ: Limabelas prinsip dasar kecerdasan emosi meraih sukses* (*Terjemahan Trinanda Riani januarsari dan Yudhi Murtanto*). Bandung: Kaiffa.
- Sternberg, L.(2011). *Adolescence* (9th ed.). New York, NY: McGraw Hill.
- Surlyal, K. T. (2015). *Hubungan kekerasan orangtua terhadap anak dengan motivasi belajar siswa SD Angkasa Lanud Pattimura di desa Tawiri kota Ambon*. (Skripsi), Universitas Kriten Satya Wacana, Salatiga.
- Titimaea, M. A. (2006). *Emotional intelligence, management concept: a contributing factor for effective service delivery*, pp.32-34.
- Tridhonanto, A., & Agency, B. (2010). *Meraih sukses dengan kecerdasan emosional: Panduan bagi orangtua untuk mendorong perkembangan kecerdasan emosional (EQ) anak*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Walker, C. E., & Roberts, M. C. (1983). *Hand book of clinical child psychology*. New York: John Willey & Sons.
- WHO. (2019, Januari 26). *Definition and typology of violence*. Retrieved from: <https://www.who.int/violenceprevention/approach/definition/en/>